

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para *salaf al-Shalih* memotivasi manusia untuk berpegang teguh kepada *al-Kitab dan al-Sunnah* serta menjauhi *bid'ah*. Bahkan mereka mengkhawatirkan apa yang diperolehnya, baik itu berupa pakaian, kendaraan, pernikahan bahkan jabatannya. Mereka takut bila kenikmatan dunia termasuk kenikmatan akhirat yang dipercepat hanya dirasakan di dunia saja. Sebagaimana sahabat Umar bin al-Khatab ra berkata:

"Kalaulah aku tidak takut kebaikanku berkurang, aku akan mengikuti pola kehidupan kalian yang enak, namun aku telah mendengar Allah SWT menjelaskan tentang suatu kaum"

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَدَّهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا
وَأَسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ
بِغَيْرِ الْحَقِّ وَمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٤٦﴾

“dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik"(QS, Al-Ahqaaf 46:20)

Begitulah kehidupan dan akhlak mereka para *salafu ashalih*, lain dengan kehidupan kita sekarang ini. apalagi dalam konteks yang lebih

makro. Beberapa tahun yang lalu tepatnya tanggal 12-15 Mei 1997 kita mengalami kejadian yang dahsyat sepanjang pemerintahan orde baru, jatuhnya rejim penguasa orba ternyata banyak sekali memakan korban bangsa ini, hal itu sangat naif jika di tinjau dari sudut pandang pendidikan, dalam demonstrasi-demonstrasi itu segalanya ternyata terjadi; pemerkosaan, penjarahan, perusakan fasilitas umum bahkan pembunuhan, itu yang kelihatan jelas, (terlepas dari apakah mereka yang melakukan itu kaum terpelajar atau tidak, yang jelas demonstrasi itu atas nama kaum terpelajar) bukan lagi masalah yang memang telah mewabah dari dulu yaitu kegiatan KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) di mana-mana hampir di semua instansi baik pemerintah maupun sipil. Kalau tidak KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) itu dikatakan kuno, ketinggalan, "orang jujur akan hancur".

Jika dilihat dari kaca mata pendidikan, hal yang demikian itu mungkin terjadi, karena memang selama ini pendidikan kita lebih berkonsentrasi kepada pembangunan ekonomi pragmatis dengan orientasi keuntungan jangka pendek yang lebih kasat mata, imbasnya pada pendidikan ialah terbelengkalainya pendidikan nasional kita, pantaslah apa yang dikatakan Ahmad Tafsir bahwa "pendidikan kita dianggap gagal karena tidak mampu menghasilkan manusia berkualitas, beriman, dan berakhlak tinggi yang benar dari sifat kesewenang-wenangan yang muncul dalam perilaku KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme).

Pendidikan yang hanya terbatas pada belantara kulit-kulit teori hanya akan melahirkan pendidikan yang bersifat "dogmatis" tidak

"kreatif". Sebaliknya pendidikan yang berwawasan nilai, secara metodologis tidak hanya merupakan transformasi dan proses intruksional melainkan sampai pada proses intemalisasi dan trans-internalisasi nilai. Pendidikan berwawasan nilai akan meletakkan kebenaran ilmiah adalah pada kebenaran yang bersifat *hipotetika-verifikatif* yang selalu mendorong para ilmuwan untuk meneruskan kebenaran yang telah diajukan oleh para ilmuwan lain.

Sedangkan kaitannya dengan nilai Ilahiyah dalam pendidikan yang berwawasan nilai tidak berhenti sampai pada apa yang di sebutkan di atas, namun sampai pada tataran "*hakikah*" dan "*ma 'rifah*" dan nilai seperti itulah yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam (Ismail dan Mukti, 2000:26-27).

Dari penjelasan di atas itulah maka pendidikan Islam menjadi suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia dan bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menyelamatkan anak-anak, dari ancaman dan hilang sebagai korban hawa nafsu para orang tua terhadap kebendaan, sistem *materialiatis non humanistis*, pemberian kebebasan yang berlebihan dan pemanjaan.
2. Untuk menyelamatkan anak-anak, di lingkungan bangsa-bangsa sedang berkembang dan lemah dari ketundukan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada kedhaliman dan penjajahan.

Semua itu akan tercapai dengan pendidikan Islam yang menanamkan kemuliaan dan perasaan terhormat ke dalam jiwa manusia, bahkan kesungguhan untuk mencapainya. Dalam hal ini akan ditemukan pemahaman yang lebih mendalam dari pendapatnya, menurutnya tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kehebatan, kemegahan, kegagahan atau mendapatkan kedudukan dan menghasilkan uang. Karena kalau pendidikan tidak diarahkan kepada mendekatkan diri kepada Allah, akan menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan. Lebih lanjut mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang itu derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan menjadikan dunia itu sebagai alat.

Menurut H.M. Arifin, guru besar dalam bidang pendidikan, bila dipandang dari segi filosofis, adalah penganut paham Idealisme yang konsekwen terhadap agama sebagai dasar pandangannya. (Arifin. 1997: 87). Sedangkan dalam masalah pendidikan lebih cenderung kepada paham Empirisme. Hal ini antara lain karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik.

Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua dan pendidikannya. Hati seorang anak itu bersih, mumi, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun, dalam

kata lain adalah fitrah. Jika anak menerima ajaran yang baik dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek.

Dalam hal ini dapat dilihat peran teori fitrah dalam pembentukan manusia yang sempurna, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mendidik warga negara Mu'min dan masyarakat muslim agar dapat merealisasikan ubudiah kepada Allah semata (An-Nahlawi,1991: 179). Dan dengan terealisasinya atau termanifestasikan nilai penghambaan seseorang dalam kehidupannya, maka ia akan menjadi individu yang baik dan *berakhlakul karimah*.

Dan ini tidak bisa lepas dari pada fungsi agama, terutama Islam» di mana agama sebagai *directive system* dan *defensive system* dalam kehidupan yang juga sebagai *supreme morality* yang memberikan landasan dan kekuatan etik spiritual masyarakat, ketika mereka berdialektika dalam proses perubahan. Maka pendidikan agama memegang peranan yang amat penting dan strategis dalam rangka mengaktualisasikan ajaran-ajaran, nilai-nilai luhur dan mensosialisasikan serta mentransformasikan nilai-nilai itu dalam dunia pendidikan, yang selanjutnya akan dimanifestasikan oleh peserta didik pada konteks dialektika kehidupan, untuk membentuk insan kamil.

Dari problematika di atas, penulis ingin mengangkat seorang figur klasik yaitu al-Ghazali. Dikenal sebagai seorang teolog, filosof, dan sufi

dari aliran Sunni, terutama dalam permasalahan akhlak, baik kaitannya dengan pendidikan maupun mu'amalah dalam masyarakat secara filosofis teoritik dan aplikatif. Sebelum diselami secara mendalam pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak penting untuk mengetahui terlebih dahulu beberapa pemikirannya. Hal ini untuk memudahkan menganalisis pemikiran tentang pendidikan akhlak.

Pertama tentang tujuan manusia. al-Ghazali menerangkan bahwa tujuan manusia sebagai individu adalah mencapai kebahagiaan dan kebahagiaan yang paling utama harus diketemukan di kehidupan yang akan datang, sarana utama kepada tujuan itu ada dua macam amal baik *lahiriah* berupa ketaatan kepada aturan-aturan tingkah laku yang diwahyukan dalam kitab suci dan upaya *bathiniah* untuk mencapai keutamaan jiwa. Amal baik lahiriyah bermanfaat karena ketaatan di samping dibalas langsung untuk kebaikan itu sendiri, juga mendukung akan perolehan keutamaan, namun kondisi bathin lebih penting dalam pandangan Tuhan daripada amal baik lahiriyah dan lebih mendatangkan pahala keutamaan. Di samping itu berpendapat bahwa kejahatan dan kebaikan hanya dapat diketahui melalui wahyu (dan tidak melalui rasio alamiah).

Dalam masalah "keutamaan", al-Ghazali menyamakan dengan ketaatan kepada Tuhan, dan karenanya pengkajian tentang keutamaan Islami secara mendasar merupakan deskripsi tentang cara yang tepat untuk melaksanakan perintah-perintah Tuhan. al-Ghazali selanjutnya

membagi perintah-perintah ini kepada dua bagian, yaitu yang berkaitan dengan Tuhan (*hablum min Allah*). Dan hubungan manusia kepada sesamanya (*hablum min an-Nas*). Kelompok pertama disebut perbuatan-perbuatan penyembahan (*ibadah*), seperti shalat, bersuci, zakat, puasa dan haji. Pembagian ini dapat dilihat dalam *Ihya Ulum ad-Din* jilid pertama. Adapun kelompok kedua adalah adat (*adah*) semacam makanan, perkawinan, transaksi yang diperbolehkan dan dilarang dan adab *musyafir* (bepergian). Ini dapat dilihat dalam *Ihya Ulum ad-Din* jilid kedua. Sedangkan puncak daripada keutamaan dan kebahagiaan tertinggi adalah melihat Tuhan atau berdekatan dengan-Nya, interpretasi ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar terpelajar (*ulama*) bukan ahli hukum, teolog maupun filosof, melainkan hanya *ahli tasawuf* (mistik).

al-Ghazali membahas keutamaan akhlak dalam *rub'u IV* dari *Ihya Ulum ad-Din*, yang dapat dilihat dalam *Ihya Ulum ad-Din* jilid ketiga dan empat juga dapat pula dilihat dalam kitab *al-Arba' in Fi Ushul al-Din* yang merupakan sebuah penyingkapan dari *Ihya Ulum ad-Din*. Sedangkan pembahasan al-Ghazali tentang akhlak dapat dilihat dalam kedua kitabnya *Ihya Ulum ad-Din* dan *Mizan al-Amal*.

Secara aplikatif dapat dilihat sebagaimana ia uraikan dalam *Ihya Ulum ad-Din* tentang kajian beliau mengenai amal perbuatan manusia (*al-akhlaq al-insaniah*). Menurut pendapat al-Ghazali, bahwasanya semua tingkah laku dan perbuatan manusia baik yang bersifat baik atau

bunk adalah bersumber pada maka *syaitan membawa satu bawaan atas akal dan memperkuat daya tariknya* (al-Ghazali, 2000,11:589-592).

Ide-ide fundamental ini memiliki peranan penting dalam kontruksi akhlak *tasawufal*-Ghazali yang semata-mata bergantung pada rahmat Tuhan. Dan dari filsafat pemikiran itu dapat dimengerti kenapa beliau bersikap demikian, memang ini merupakan hasil dari tahun-tahun terakhir kehidupannya, ketika ia menjalani kehidupan mistiknya, perhatian utamanya selama periode ini adalah kesejahteraan manusia di akhirat dan itulah yang mendasari teori akhlaknya mumi bercprak religius dan mistik.

Dari permasalahan di atas dapat ditarik benang merah antara permasalahan pendidikan yang tidak beres ini, dengan pengalaman al-Ghazali dan karangan-karangan beliau yang berkaitan dengan akhlak, yaitu kosongnya pendidikan dari nilai-nilai *akhlakul karimah*, suri tauladan dari guru. Yang berdampak pada murid-muiridnya dalam mencapai tujuan pendidikan, hingga bisa dikatakan pendidikan "telah gagal" dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Perumusan pengertian "akhlak" timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk* dan antara makhluk dengan makhluk. Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia dalam perbuatan mereka dan

menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Dilain hal pendidikan juga menjadi pengaruh besar dalam akhlak, sehingga ahli etika memandang bahwa pendidikan adalah faktor yang turut menentukan dalam etika di samping faktor-faktor lainnya. Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya. Adapun pendidikan yang lazim diterima meliputi pendidikan formal di sekolah, pendidikan non formal di luar sekolah dan pendidikan di rumah yang dilakukan oleh pihak orang tua. Sementara itu pergaulan dengan orang-orang baik dapat dimasukkan sebagai pendidikan tidak langsung, karena berpengaruh pula bagi kepribadian dan akhlak seseorang.

Para orang tua, kaum pendidik dan petugas-petugas keamanan seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Dari keluarga kaya raya dan anak-anak yang berpangkat, banyak ditemukan kasus-kasus kenakalan remaja, misalnya; penyalahgunaan obat bius, pemerkosaan, perampokan, perkelahian dan sebagainya. Masalahnya kembali pada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang demikian nakalnya, adalah remaja yang tiada mengenal akhlak. Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukkan pandangan mata, karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian itu, adalah remaja yang shaleh, yang berakhlak indah dan mulia. Dari segi ini jelas pulalah betapa hikmahnya ilmu akhlak yang

dapat menuntun para remaja menemukan dunianya, menyalurkan bakatnya kepada tindakan sublimatif dan konstruktif.

Berangkat dari pengertian pendidikan dan akhlak yang telah disebutkan, maka pendidikan apapun, menurut al-Ghazali, harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Jiwa anak, kata al-Ghazali, sejak lahir adalah suci dari penyakit. Anak yang berakhlak tercela berarti jiwanya sudah tidak suci lagi. Jiwa anak akan menjadi sempurna manakala mendapatkan pendidikan yang bersifat menyempurnaan (Abidin Ibnu Rush, 1998:101). Kelurusan pada akhlak, ialah sehatnya jiwa. Dan cenderung (mereng) dari kelurusan itu bencana dan penyakit pada jiwa, sebagaimana kelurusan pada sifat tubuh, adalah sehatnya tubuh. Sebagaimana tubuh manusia itu, pada mulanya tidaklah dijadikan sempurna. Sesungguhnya ia menjadi sempurna dan kuat, dengan pertumbuhan dan pendidikan dengan makanan. Maka begitu pula jiwa, dijadikan dalam keadaan kurang, yang menerima kesempurnaan. Jiwa itu sempurna dengan pendidikan, pembersihan akhlak dan pemberian makanan ilmu pengetahuan.

Dari permasalahan di atas dapat ditarik benang merah antara permasalahan pendidikan yang tidak beres ini, dengan pengalaman al-Ghazali dan karangan-karangan beliau yang berkaitan dengan akhlak, yaitu kosongnya pendidikan dari nilai-nilai *akhlakul karimah*, suri tauladan dari guru. Yang berdampak pada murid-muridnya dalam mencapai tujuan pendidikan, hingga bisa dikatakan pendidikan "telah

gagal" dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan suatu kehidupan, khususnya ditujukan pada para remaja, yang pada saat ini banyak melakukan masalah-masalah dan kasus-kasus yang dapat meresahkan masyarakat yang ada disekitarnya. Akhlak mempunyai peranan yang penting dalam menentukan arah dan tujuan yang baik dalam suatu kehidupan. Dan Imam al-Ghazali merupakan salah seorang tokoh islam yang banyak berbicara tentang akhlak. Maka pembahasan ini lebih tepat dibahas atau dipaparkan dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam al-Ghazali".

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan "Apa konsep Pendidikan Akhlak dalam perspektif Imam al-Ghazali".

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Dalam setiap penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-

b. Manfaat

1. Teoritis

- a) Bertujuan untuk memperluas cakrawala dan mendalami bidang yang menjadi spesialisasinya yaitu konsep al-Ghazali dalam pendidikan akhlak.
- b) Bagi pendidikan Islam, penelitian ini menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan Islam di masa yang akan datang sebagai perwujudan salah satu Tri Darma perguruan tinggi yang berhubungan dengan penelitian.

2. Praktis

- a) Menjadikan suatu ilmu yang sekaligus menjadi pijakan dalam kehidupan di dunia dan bimbingan menuju Ilahi Rabbi.
- b) Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan yang lebih mendalam dan berusaha meninggalkan taqlid.

D. Tinjauan Pustaka

Disertasi M. Amin Abdullah (2002) *The Idea of Universalitiy of Etichal Norms in Ghazali and Kant*. Diterbitkan di Turki 1992, Edisi Indonesia diterbitkan oleh Mizan, 2002. dengan judul "*Antara al-Ghazali Dan Kant Filsafat Islam*". Dia menyimpulkan bahwa sumber etika menurut al-Ghazali adalah tindakan secara eksklusif bersumber dari Tuhan, bukan saja nilai-nilainya, namun melainkan juga kehendak dan kemampuan untuk bertindak etis itu sendiri, sedang Kant yang

menggunakan pendekatan rasionalitas ia menekankan kepada kausalitas (hukum sebab akibat), sifat aktif pelaku dalam suatu tindakan, apresiasinya terhadap perubahan sosial sebagai salah satu faktor yang harus dikembangkan dalam etika dan pada kepercayaannya bahwa betapapun juga rasio masih berperan kalau tidak dalam perumusan etika dalam pemikiran-pemikiran non metafisis.

Andre Dermawan (1998), *Filsafat Pengetahuan Islam, Studi Atas Pemikiran Ma'rifah-al-Ghazali*. Dalam tesis ini, menurut al-Ghazali ma'rifat ialah suatu ilmu yang menerima pengetahuan tanpa keraguan, dan di sini faktor kemurnian dan kehakikian pengetahuan itu dibuktikan, dasar ma'rifat al-Ghazali adalah musyahadah dengan Allah secara langsung, hal itu sama dengan para sufi yang lain pada umumnya. Menurut beliau ketentraman hati itu hanya akan diperoleh dengan penyucian jiwa. Sedang peranan ma'rifat dalam kehidupan seseorang adalah sejauh mana seseorang itu melakukan dan menjalani paket-paket tasawuf yang telah tentukan. Di sini al-Ghazali mengharuskan adanya syaikh.

Penelitian Nailul Umam Wibowo (2003) berjudul *Pendidikan Tasawuf; studi Komparatif Pemikiran al-Ghazali dan Nasr*. Dalam penelitian ini ia menjelaskan bahwa pendidikan tasawuf meliputi: pendidikan akidah, syariat dan akhlak. Semua itu harus dilandasi ilmu. Dalam hal pengetahuan, al-Ghazali mengunggulkan ilmu agama atas ilmu umum. Sedangkan Nasr tidak menyinggung bahkan menganggap sumber ilmu adalah satu dan yang terlahir darinya juga satu (monotomi). Inti

pendidikan akidah adalah pemahaman Allah, nama dan *af'al-nya*, dan sifat yang ditetapkan ulama. Sedangkan pendidikan syariat merupakan buah dari akidah. Dalam syariat memiliki makna batin. Untuk mencapai makna batin seseorang harus menjalankan syariat dan menghayati makna di balik itu.

Skripsi karya M. Ridho Agung yang ditulis pada tahun 2006. Dengan judul "*Akidah Sebagai Dasar Dalam Pendidikan Akhlak*" (Studi pemikiran Dr. Abdul Halim Mahmud), dalam skripsi ini di bahas tentang signifikansi akidah dalam pendidikan akhlak meliputi: pendidikan akhlak dalam keluarga dan pendidikan akhlak dalam sekolah.

Tesis karya M. Qomaruzzaman yang ditulis pada tahun 2006. Dengan judul "*Tasawuf dan Pendidikan Akidah Akhlak* (Studi Atas al-Hikam)", dalam tesis ini yang dibahas di antaranya meliputi problem pendidikan aqidah, problem pendidikan akhlak, metode dan pendidikan akhlak. Dengan demikian bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab al-Hikam lebih menekankan pada terwujudnya pengalaman bertuhan dan pengawasan Allah dalam beramal.

Pendidikan akhlak di peroleh dengan meneladani sifat Rasulullah karena beliau adalah *uswah al-hasanah*. Perbaikan akhlak melalui beberapa tahap yaitu *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela), *tahalli* (pengisian diri dengan akhlak mulia dan ketaatan), dan *tajalli* (penampakan buah perilaku mulia). Dalam hal ini di perlukan seorang guru atau *mursyid* untuk membimbing murid dalam menapak jalan

spiritual. Namun pendidikan tasawuf yang dikemukakan mencakup tasawuf secara umum. Sementara masalah akhlak tidak dibahas secara komprehensif.

Dari uraian kelima penelitian di atas ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis angkat akan tetapi terdapat perbedaan yang cukup mendasar disini yaitu di mana penelitian pertama pada tataran filosofis idea sedangkan yang kedua-pun hanya sebatas tasawufnya saja, sedang yang akan penulis angkat lebih ditekankan pada tataran akhlak sufistik-aplikatif. Di sinilah perbedaannya sehingga peneliti mencoba untuk mengangkat serta meneliti tentang konsep pendidikan akhlak menurut al-Ghazali.

E. Kerangka Teoritik

1. Konsep

Dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer memiliki beberapa definisi sebagai berikut:

- a) Konsep adalah rancangan: buram
- b) Konsep adalah gambaran mental suatu objek, atau apapun yang berada diluar bahasa, yang dulu digunakan oleh akal untuk memahami masalah.
- c) Ide atau pendapat yang diabstrakan melalui peristiwa nyata (Peter Salim dan Yenny Salim, 1991 : 764).

Woodruff (Amin, 1987) menjelaskan pengertian konsep menjadi 3 yaitu:

- 1) Konsep dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan atau ide yang relatif sempurna dan bermakna.
- 2) Konsep adalah suatu produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek –objek atau benda –benda melalui

pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek atau benda).

Selain itu konsep dapat diartikan sebagai abstraksi dimana mereka menghilangkan perbedaan dari segala sesuatu dalam ekstensi, memerlukan mereka seolah-olah indentik. Pengertian konsep sendiri adalah universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya. Konsep juga diartikan sebagai pembawa arti.

Konsep merupakan peta perencanaan untuk masa depan sehingga bisa dijadikan pedoman dalam melangkah ke depan. Konsep dipakai untuk mendeskripsikan dunia empiris yang diamati oleh peneliti, baik berupa benda maupun gejala sosial tertentu yang sifatnya abstrak. Dalam penelitian ini dibagi beberapa yaitu, pendidikan akhlak dalam perspektif al-Ghazali, tujuan-tujuan pendidikan dalam perspektif al-Ghazali, metode pendidikan akhlak dalam perspektif al-Ghazali, sumber dan dasar akhlak dalam perspektif al-Ghazali, pembagian akhlak menurut al-Ghazali.

2. Pendidikan Akhlak

Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, pendidikan adalah proses pengubah cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan, latihan, dan proses mendidik (Peter Salim dan Yenny Salim, 1991:353). Sedangkan definisi pendidikan menurut Rousseau : pendidikan adalah memberikan pada kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak akan tetapi kita membutuhkan pada waktu dewasa (Zahara Idris,

Dengan demikian penulis, dapat menyimpulkan pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku dengan cara pengajaran, dan pengalaman untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pendidikan sangatlah penting bagi setiap orang untuk mengubah prilaku atau sikap seseorang dari yang jelek untuk menjadi yang lebih baik.

Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "*ma'rifah*" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hal" keadaan atau kondisi: di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya manahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari " keadaan jiwa dan bentuknya yang *bathiniah*" (al-Ghazali, jilid 2, 2000:599).

Akhlak adalah perbuatan untuk mengubah tingkah laku seseorang dari yang jelek menjadi lebih baik, sehingga dapat berguna untuk ummatnya, dapat menjadi bagi orang lain. Sedangkan pendidikan akhlak adalah proses mengubah tingkah laku seseorang dengan pengetahuan dari yang kurang baik hingga menjadi baik, dan dapat menjadi contoh untuk orang lain.

3. Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan pendidikan adalah menemukan identitas diri sebagai dasar mencapai tujuan hidup. Maslow mendukung pendidikan yang bermodal dan mencela yang sebaiknya (value free education). Di samping itu pendidikan akhlak berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya

cerminan nilai-nilai tersebut, maka akan tampilah sosok pribadi dengan menunjukkan sikap dan prilaku yang sarat dengan nuansa-nuansa Islami.

Lebih lanjut mengenai tujuan pendidikan akhlak Muhammad Athiyah al-Abrasyi memberikan penjelesan bahwa tujuan diri pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkeinginan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, jujur serta ikhlas suci (Muhammad Athiyah al-Abrasyi 1993 : 104). Perbuatan akhlak mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat (Zakia Drajat 1995 : 11).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari *khazanah* kepustakaan (Sutrisno Hadi, 1983: 3). Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang faliditas menurut sejarah yang ada, serta mengetahui riwayat hidup al-Ghazali, karva-karva dan pemikirannya.

2. Pendekatan

Untuk memahami permasalahan yang akan dibahas, penulis akan menggunakan pendekatan sejarah (*Filosofis approach*). Pendekatan ini digunakan untuk melihat ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran fundamental (fundamental idea) yang dirumuskan oleh seorang pemikir. Pendekatan ini juga digunakan untuk meneliti biografi yaitu tentang kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat baik sifat, watak, pengaruh dan ide-ide yang timbul pada saat itu (Winarno surakmad, 1990:132). Dalam konsteks inilah rasanya kajian atas konsep pendidikan akhlak dalam perspektif al-Ghazali akan sangat bermakna.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi (Winarno surakmad, 1990:133), yaitu mencari data-data pemikiran al-Ghazali khususnya dalam bidang akhlak dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku karya al-Ghazali yang berjudul *Ihya ulum Ad-Din* jilid V diterjemahkan oleh H. Moh. Zuhri dkk. Diterbitkan oleh CV. Asy Syifa'. Semarang, cetakan pada tahun 2003. *minhajul 'Abidin "wasiat imam Ghazali"* diterbitkan Darul ulum Press. Jakarta 2003. Dan *Spiritualitas & Rasionalitas al-Ghazali* diterbitkan oleh TH.Pres. Yogyakarta 2005.

b. Data sekunder

Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang karya al-Ghazali, riwayat hidup dan tasawuf al-Ghazali seperti *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* di terbitkan pustaka pelajar, Yogyakarta 1998. *al-Ghazali Sang Sufi Sang Filosofi* di terbitkan pustaka terjemahan ar-Rofi Usman Bandung 1987. *al-Ghazali Antara Pro dan Kontra* di terbitkan Pustaka Progresif Surabaya 1996.

4. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif analitik. (Winarno surakmad,1990:139), yaitu peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsepsi buku, adapun teknik deskriptif yang digunakan adalah analisa kualitatif. Dengan analisa ini akan diperoleh gambaran sistematika mengenai isi suatu dokumen. Dokumen tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu. Yang akan dicapai dalam analisa ini adalah menjelaskan pokok-pokok penting dalam sebuah buku. Tahap berikutnya adalah interpretasi (Winarno surakmad, 1990:139), yaitu memahami seluruh pemikiran al-Ghazali untuk memperoleh kejelasan mengenai pendidikan akhlak. Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir induktif (Hadi, 1989:36-37). Untuk menarik kesimpulan dan digunakan pula studi komperatif untuk membandingkan pemikiran al-Ghazali dengan pemikiran tokoh lain. Setelah itu, perlu dilakukan telaah lebih lanjut guna mengkaji secara

sistematis dan objektif. Untuk mendukung hal ini, maka peneliti menggunakan metode.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami secara keseluruhan skripsi ini, peneliti akan menguraikan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II menjelaskan tentang gambaran umum profil al-Ghazali meliputi latar belakang kehidupan al-Ghazali, keadaan sosial dan politik, pendidikan dan perkembangan intelektual al-Ghazali, dan karya-karya al-Ghazali.

Bab III membahas tentang analisis yang meliputi pendidikan akhlak dalam perspektif al-Ghazali, tujuan-tujuan pendidikan dalam perspektif al-Ghazali, metode pendidikan akhlak dalam perspektif al-Ghazali, sumber dan dasar akhlak dalam perspektif al-Ghazali, pembagian akhlak menurut al-Ghazali.

Bab IV membahas tentang penutup, meliputi kesimpulan, saran-saran, kata